



INDONESIA
BERTAUHID

101 Riwayat tentang Adab Menuntut Ilmu

Muhammad Rezki Hr



101 Riwayat Tentang Adab Menuntut Ilmu

Muhammad Rezki Hr



Diperbolehkan memperbanyak buku ini
dengan syarat: tidak dikomersilkan dan
tidak mengubah isi buku.

101 Riwayat Tentang Adab Menuntut Ilmu

Penulis Muhammad Rezki Hr

Editor & Layout Isi Bayu Prayuda

Desain Cover Audita Sarah Amulia

Cetakan Pertama Dzulhijjah 1443 H/Juli 2022



Kantor Yayasan Indonesia
Bertauhid, Sleman, D.I.Yogyakarta.
0895376603093
indonesiabertauhid.com

101 Riwayat
Tentang Adab
Menuntut
Ilmu

Kata Pengantar

الحمد لله و الصلاة و السلام على رسول الله

Buku ini memuat 101 riwayat tentang adab menuntut ilmu. Yang dimaksud riwayat dalam konteks ini terdiri dari ayat Al-Quran, hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, perkataan para ulama dari generasi awal, dan juga perkataan ulama dari zaman belakangan.

Riwayat-riwayat tersebut dikumpulkan dari kitab-kitab berikut:

1. Al-Jami' li Akhlaqir Rowi karya Al-Khatib Al-Baghdadi.
2. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim karya Al-Qodhi Ibnu Jamaah.
3. Ta'limul Muta'alim karya Imam Az-Zarnuji.
4. Hilyah Tholibil 'Ilmi karya Syaikh Bakr Abu Zayd.
5. Al-Mu'lim bi Adabil 'Alim wal Muta'alim karya Syaikh Ali Hasan Al-Halabi

Semoga Allah merahmati mereka semua.

Kami bermohon kepada Allah agar Allah berkenan menjadikan buku ini bisa memberikan panduan bagi para penuntut ilmu dan bisa membawa manfaat bagi penulis dan para pembacanya.

“Dan Tuhanmu yang menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia-lah yang memilih.”¹

1. QS. Al-Qasas: 68

101 Riwayat
Tentang Adab
Menuntut
Ilmu

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Tentang Pentingnya Mempelajari Adab Menuntut Ilmu.....	1
Tentang Adab Penuntut Ilmu pada Dirinya Sendiri.....	5
• Meluruskan niat	5
• Apa niat dalam mencari ilmu?	7
• Membersihkan hati	8
• Mengingat keutamaan ilmu agar termotivasi	9
• Totalitas dalam menuntut ilmu.....	12
• Mencari cara agar tidak bosan, semisal liburan	13
• Hendaknya memiliki sifat-sifat terpuji.....	14
• Mendatangi ilmu.....	14
• Tidak malu mengambil ilmu meskipun dari yang lebih muda	15
• Terbiasa dengan kehidupan yang sederhana	15
• Belajar sejak dini	16
• Menunda menikah jika lebih bermaslahat	16
• Hendaknya pandai dalam membagi waktu	17
• Memanfaatkan waktu malam	18
• Hendaknya penuntut ilmu tidak terlalu banyak makan	19
• Memilah dan Memilih makanan	19

- Tidak banyak tidur21
- Memperhatikan gaya berpakaian21
- Meminta pertolongan dengan memperbanyak shalat
22

Tentang Adab Penuntut Ilmu pada Gurunya..... 25

- Bersegera memanfaatkan keberadaan para ulama25
- Berupaya memilih guru26
- Menghormati para ulama dan bersikap tawadhu' di hadapan mereka28
- Tidak mencari-cari kesalahan guru29
- Memanggil guru dengan panggilan penghormatan..29
- Melayani guru dan berkhidmat kepada guru.....30
- Bersabar atas berbagai kekurangan guru31
- Senantiasa berterima kasih kepada guru.....31
- Meminta izin kepada Syaikh.....32
- Hendaknya sopan ketika duduk di hadapan guru33
- Hendaknya memperhatikan adab berbicara kepada guru.....35
- Adab ketika mendengar faedah dari guru38
- Perhatikan adab berjalan bersama guru,.....39
- Berterima kasih kepada guru.....40
- Jangan sampai menyakiti guru41

Tentang Adab Penuntut Ilmu pada Majelis Pelajarannya 43

- Belajar secara bertahap43
- Berupaya selalu konsisten untuk hadir dalam pelajaran.45

- Duduk di tempat terakhir 45
- Tidak meminta orang lain untuk berdiri lalu duduk di tempatnya 45
- Melapangkan tempat untuk yang datang belakangan 46
- Tidak duduk di antara dua orang kecuali diizinkan . 46
- Tidak duduk di tengah-tengah halaqah 47
- Jika ada yang berdiri meninggalkan majelis, lalu dia kembali, dia lebih berhak untuk duduk di tempat semula 47
- Menghindari gaya duduk yang dimurkai 48
- Hendaknya tidak malu bertanya dan memperhatikan adab bertanya 48
- Tidak terlambat mendatangi pelajaran..... 49

Tentang Adab Penuntut Ilmu pada Kitab dan Aktivitas Menulis..... 51

- Bersemangat untuk mencatat 51
- Hendaknya bersemangat atas kitab 52
- Memuliakan kitab dengan memperhatikan penempatannya 52
- Mendoakan penulis kitab yang diambil faedahnya... 54
- Tulislah salawat dengan lengkap 55
- Mendoakan orang-orang saleh..... 55
- Menulis dengan rapi 56
- Meminta izin dalam mencatat 56

Profil Indonesia Bertauhid 59

- Berikut Keutamaan Tauhid:..... 60

Daftar Akun Sosial Media 61

101 Riwayat
Tentang Adab
Menuntut
Ilmu

Bab 1

Tentang Pentingnya Mempelajari Adab Menuntut Ilmu

1. Para salaf mempelajari adab secara khusus.

Abdullah bin Sirrin berkata:

كَأَنُؤَا يَتَعَلَّمُونَ الْهُدَىٰ كَمَا يَتَعَلَّمُونَ الْعِلْمَ.

“Mereka belajar adab sebagaimana mereka belajar ilmu.”

2. Mereka belajar adab selama bertahun-tahun lamanya. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Hasan Al-Bashri,

إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لِيُخْرَجَ فِي أَدَبٍ يَكْسِبُهُ السَّنِينَ ثُمَّ السَّنِينَ

“Sesungguhnya seorang laki-laki telah berhasil mendapatkan adab yang luhur sesudah dia belajar dan melatih diri selama bertahun-tahun.”

3. Juga sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Mubarak,

تُعَلَّمْنَا الْأَدَبَ ثَلَاثِينَ عَامًا، وَتَعَلَّمْنَا الْعِلْمَ عَشْرِينَ

“Kami mempelajari masalah adab selama 30 tahun,

sedangkan kami mempelajari ilmu selama 20 tahun.”¹

4. Para salaf ketika mendatangi para guru, mereka tidak hanya mengambil ilmunya, tapi juga mengambil adabnya sebagaimana dikatakan oleh Habib bin Asy-Syahid,

يَا بُنَيَّ! اصْحَبِ الْفُقَهَاءَ وَالْعُلَمَاءَ وَتَعَلَّمْ مِنْهُمْ وَخُذْ مِنْ أَدَبِهِمْ؛
فَإِنَّ ذَلِكَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَثِيرٍ مِنَ الْحَدِيثِ

“Wahai anakku, berkawanlah dengan para fuqaha dan ulama, belajarlah dari mereka, dan ambillah adab mereka, karena hal itu lebih aku sukai daripada banyak hadits.”

5. Contohnya adalah majelis Imam Ahmad.

Adz-Dzahabi berkata,

كَانَ يَجْتَمِعُ فِي مَجْلِسِ أَحْمَدَ زُهَاءُ خَمْسَةِ آلَافٍ أَوْ يَزِيدُونَ نَحْوَ
خَمْسِ مِائَةٍ يَكْتُبُونَ، وَالْبَاقُونَ يَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ حُسْنَ الْأَدَبِ
وَالسَّمْتِ

“Yang menghadiri majelis Imam Ahmad ada sekitar 5000 orang atau lebih. 500 orang menulis (pelajaran) sedangkan sisanya hanya mengambil contoh keluhuran adab dan kepribadiannya.”²

6. Pelajaran adab lebih didahulukan daripada pelajaran ilmu.

Imam Malik pernah berkata pada seorang pemuda

1. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

2. Siyaru A'lamin Nubala' 21/373, Mu'assasah Risalah, Asy-syamilah

Quraisy,

تَعَلَّمَ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ

“Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.”

7. Sebagian Ulama berkata,

يَا بُنَيَّ! لَأَنْ تَعَلَّمَ أَبَا مِنْ الْأَدَبِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَتَعَلَّمَ سَبْعِينَ
بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْعِلْمِ.

“Wahai anakku, aku lebih menyukai kamu belajar satu bab dari adab dibandingkan tujuh puluh bab ilmu.”

8. Makhlad bin Husain³ berkata kepada Abdullah bin Mubarrak,

نَحْنُ إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْحَدِيثِ.

“Kita lebih memerlukan banyak adab dibandingkan banyak hadits.”

9. Di antara alasan kenapa harus belajar adab terlebih dahulu sebagaimana dikatakan oleh Yusuf bin Al-Husain,

بِالْأَدَبِ تَفْهَمُ الْعِلْمَ

“Dengan mempelajari adab, maka engkau jadi mudah memahami ilmu.”⁴

3. Abu Muhammad Makhlad bin Husain al-Azdi. Abu Dwaud berkata, “Orang paling berakal pada zamannya.” Ada yang berkata, ia wafat tahun 191 H, ada yang berkata, 196H. Lihat Syiar A'lam an-Nubala', 9/236

4. Iqtidhā al-'ilmi al-'amal, karya al-Khatīb al-Baghdādī, hal. 31س

10. Burhanuddin az-Zarnuji berkata,

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ
وَلَا يَصِلُونَ [وَمِنْ مَنَافِعِهِ وَتَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ
يَحْزَمُونَ] لِمَا أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا طَرِيقَهُ وَتَرَكَوا شَرَائِطَهُ

“Ketika saya perhatikan para pelajar di zaman kita ini, sebenarnya mereka telah bersungguh sungguh dalam mencari ilmu, tetapi banyak dari mereka yang tidak memperoleh manfaat dan faedah dari ilmu tersebut, yakni berupa pengamalan dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal ini terjadi karena cara yang mereka tempuh dalam menuntut ilmu salah dan mereka meninggalkan syarat-syaratnya.”⁵

5. Mukadimah Ta'limul Muta'alim

Bab 2

Tentang Adab Penuntut Ilmu pada Dirinya Sendiri

Meluruskan niat

11. Hendaknya penuntut ilmu senantiasa meluruskan niatnya dalam menuntut ilmu.

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ
يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهُ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ

“Barangsiapa menuntut ilmu untuk mendebat orang-orang bodoh, untuk menyaingi para ulama, atau agar memalingkan wajah-wajah manusia kepadanya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam beraka.”⁶

6. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2654; al-Hakim dalam al-Mustadrak, 1/86; Ibnu Adi dalam al-Kamil, 1/326 dari hadits Ka'ab bin Malik 4 secara marfu'.

12. Beliau juga bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah,

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُفْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ. قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ. وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ. فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّىٰ أُلْتِيَ فِي النَّارِ

*“Sesungguhnya manusia pertama yang urusannya diputuskan pada Hari Kiamat -Nabi menyebutkan tiga orang dan di dalamnya disebutkan-: Seorang laki-laki yang belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca al-Qur'an, dia didatangkan, Allah mengingatkannya terhadap nikmat-nikmatNya, maka dia mengakuinya. Allah bertanya, 'Apa yang kamu lakukan padanya?' Dia menjawab, 'Aku belajar ilmu dan mengajarkannya karenaMu, aku membaca al-Qur'an karenaMu. Allah berfirman, 'Kamu berbohong, akan tetapi kamu belajar ilmu agar dikatakan, 'Orang yang berilmu.' Kamu pun telah mendapatkan gelar tersebut. Lalu diperintahkan untuk menyeretnya (tersungkur) di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam api neraka.”*⁷

13. Hammad bin Salamah berkata,

مَنْ طَلَبَ الْحَدِيثَ لِغَيْرِ اللَّهِ تَعَالَىٰ مُكْرَبًا بِهِ

7. Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1905; dan an-Nasa'i, no. 3137, dari hadits Abu Hurairah

“Barangsiapa menuntut hadits karena selain Allah, maka ia akan dijadikan malapetaka baginya.”

14. Sufyan bin Uyainah berkata,

كُنْتُ قَدْ أُوتِيتُ فَهَمَّ الْقُرْآنَ فَلَمَّا قَبِلْتُ الصُّرَّةَ - مِنْ أَبِي
جَعْفَرٍ - سُلِبَتْهُ

“Aku telah diberikan pemahaman al-Qur'an, manakala aku menerima kantong uang dari Abu Ja'far, maka pemahaman tersebut diambil dariku.”

Apa niat dalam mencari ilmu?

15. Niat yang benar dalam menuntut ilmu menurut imam Az-Zarnuji adalah sebagai berikut,

وَيَمْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلَّمَ بِطَلَبِ الْعِلْمِ الرِّضَالَ اللَّهِ تَعَالَى وَالِدَارِ
الْآخِرَةِ وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنِ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّارِ وَإِحْيَاءَ
الدِّينِ وَإِنْقَاءَ الْإِسْلَامِ

“Semestinya seorang penuntut ilmu mempunyai niat untuk mencari keridhaan Allah Ta'ala, agar mendapat pahala kelak di akhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan kebodohan orang-orang yang masih bodoh, serta berniat menghidupkan dan melanggengkan agama islam.”⁸

8. Ta'limul Muta'alim Pasal 2

Membersihkan hati

16. Hendaknya penuntut ilmu berupaya membersihkan hatinya dari kotoran hati, karena hati merupakan tempat ilmu.

Ibnu Jamaah berkata,

فَإِنَّ الْعِلْمَ -كَمَا قَالَ بَعْضُهُمْ- صَلَاةُ السِّرِّ، وَعِبَادَةُ الْقَلْبِ
وَقُرْبَةُ الْبَاطِنِ،

وَكَمَا لَا تَصْلُحُ الصَّلَاةُ -الَّتِي هِيَ عِبَادَةُ الْجَوَارِحِ الظَّاهِرَةِ- إِلَّا
بِطَهَارَةِ الظَّاهِرِ مِنَ الْحَدَثِ وَالْحَبَثِ؛ فَكَذَلِكَ لَا يَصِحُّ الْعِلْمُ
الَّذِي هُوَ عِبَادَةُ الْقَلْبِ- إِلَّا بِطَهَارَتِهِ عَنْ حَبَثِ الصِّفَاتِ
وَحَدَثِ مَسَاوِي الْأَخْلَاقِ وَرَدِيئِهَا.

وَإِذَا طَيَّبَ الْقَلْبُ لِلْعِلْمِ: ظَهَرَ ثَبَرُكَتُهُ وَنَمَا، كَالْأَرْضِ إِذَا
طُيِّتَ لِلزَّرْعِ نَمَا زَرْعُهَا وَزَكَ

“Karena ilmu—sebagaimana kata Sebagian dari mereka— merupakan shalat rahasia, ibadah hati, dan kedekatan batin, sebagaimana shalat yang merupakan ibadah anggota tubuh yang nyata, tidak sah kecuali dengan kesucian lahir dari hadats dan najis, maka demikian juga ilmu yang merupakan ibadah hati dari sifat-sifat buruk, kotoran dan noda akhlak-akhlak yang tercela.

Jika hati telah dibersihkan untuk ilmu, maka nampak keberkahan ilmu dan perkembangannya, layaknya yang disiapkan dengan baik, maka apa yang ditanam padanya

akan tumbuh dengan baik.”⁹

17. Sahl bin Abdullah berkata,

حَرَامٌ عَلَى قَلْبٍ أَنْ يَدْخُلَهُ النُّورُ وَفِيهِ شَيْءٌ مِمَّا يَكْرَهُ اللَّهُ عَزَّ
وَ جَلَّ

“Cahaya tidak akan masuk ke dalam hati sementara di sana tersimpan sesuatu dari apa yang dibenci Allah Azza wa Jalla.”

Mengingat keutamaan ilmu agar termotivasi

18. Di antara keutamaan tersebut terkandung dalam sabda Nabi berikut:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى
الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَها رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ
الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى
الْحِيَتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ
عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ
يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِئْمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ
بِحِطِّ وَافِرٍ.

“Barangsiapa yang meniti sebuah jalan untuk menuntut ilmu maka akan dimudahkan baginya satu jalan dari

9. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

jalan-jalan Surga, dan sesungguhnya malaikat-malaikat meletakkan sayap-sayap mereka untuk penuntut ilmu, karena Allah meridhainya, dan sesungguhnya ulama akan dimintakan ampunan Allah oleh siapa yang ada di langit dan di bumi, termasuk ikan di dalam lautan, dan sesungguhnya keutamaan ulama dibandingkan ahli ibadah adalah seperti kunggulan rembulan di malam pertama dibandingkan bintang-bintang lainnya, sesungguhnya nabi-nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu, maka barangsiapa mengambilnya, dia mengambil bagian yang melimpah.”

19. Ali bin Abi Thalib berkata:

كَفَى بِالْعِلْمِ شَرَفًا أَنْ يَدَّعِيَهُ مَنْ لَا يُحْسِنُهُ، وَيُفْرَحَ بِهِ إِذَا نُسِبَ
إِلَيْهِ، وَكَفَى بِالْجُهْلِ ذَمًّا أَنْ يَتَبَرَّأَ مِنْهُ مَنْ هُوَ فِيهِ.

“Cukuplah ilmu sebagai kemuliaan di mana siapa yang tidak menguasainya mengakuinya dan berbahagia manakala ia dinisbatkan kepadanya. Cukuplah kebodohan sebagai celaan di mana orang yang bodoh berlepas diri darinya.”

20. Mu’adz bin Jabal berkata,

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ فَإِنَّ تَعَلَّمَهُ حَسَنَةٌ وَطَلَبَهُ عِبَادَةٌ وَمَذَاكِرَتُهُ تَسْبِيحٌ
وَالْبَحْثُ عَنْهُ جِهَادٌ وَبَدَلُهُ قُرْبَةٌ وَتَعْلِيمُهُ مَنْ لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ.

“Belajarlah ilmu, karena mempelajarinya adalah kebaikan, menuntutnya adalah ibadah, mengulang-ulangnya adalah tasbih, mengkajinya adalah jihad, memberikannya adalah pendekaran diri (kepada Allah), dan mengajarkannya kepada siapa yang tidak mengetahuinya adalah sedekah.”

21. Wahb bin Munabbih berkata,

يَتَشَعَّبُ مِنْ الْعِلْمِ الشَّرْفُ وَإِنْ كَانَ صَاحِبُهُ دَنِيًّا، وَالْعِزُّ وَإِنْ
كَانَ مُهَيَّنًا، وَالقُرْبُ وَإِنْ كَانَ قَصِيًّا، وَالْغِنَى وَإِنْ كَانَ فَقِيرًا،
وَالْمَهَابَةُ وَإِنْ كَانَ وَضِيْعًا.

“Ilmu itu melahirkan: kemuliaan sekalipun pemiliknya orang rendah, kehormatan sekalipun pemiliknya hina, kedekatan sekalipun pemiliknya jauh, kecukupan sekalipun pemiliknya orang fakir, dan kewibawaan sekalipun pemiliknya orang yang remeh.”

22. Abu Muslim Al-Khaulani berkata,

الْعُلَمَاءُ فِي الْأَرْضِ مِثْلُ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ إِذَا بَدَتْ لِلنَّاسِ
اهْتَدَوْا بِهَا وَإِذَا خَفِيَتْ عَلَيْهِمْ تَحَيَّرُوا.

“Para ulama di bumi adalah seperti bintang-bintang di langit, manakala bintang-bintang nampak, mereka mengetahui arah, karenanya manakala ia tak nampak, mereka kebingungan.”

23. Sufyan Ats-Tsauri dan Asy-Syafi'i berkata,

لَيْسَ بَعْدَ الْفَرَائِضِ أَفْضَلُ مِنْ طَلَبِ الْعِلْمِ

“Sesudah kewajiban agama tidak ada yang lebih utama daripada menuntut ilmu.”

Totalitas dalam menuntut ilmu

24. Untuk mendapatkan ilmu harus memiliki semangat yang totalitas.

Yahya bin Abi Katsir berkata,

لَا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجِسْمِ

“Ilmu tidak diraih dengan tubuh yang bermalas-malasan.”

25. Contoh totalitas ini diberikan oleh Imam Asy-Syafi'i.

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata,

لَمْ أَرِ الشَّافِعِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَكَلًا بِنَهَارٍ وَلَا نَائِمًا بَلِيلٍ لِأَسْتَعَالِهِ
بِالتَّضْنِيفِ .

“Aku tidak pernah melihat Asy-Syafi'i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ makan siang hari dan tidur di malam hari karena dia sibuk menulis.”

26. Ada yang berkata,

الْعِلْمُ لَا يُعْطِيكَ بَعْضَهُ حَتَّى تُعْطِيَهُ كُلَّكَ

“Ilmu tidak memberikan sebagian darinya sebelum kamu memberinya dirimu secara total.”

27. Al-Khatib meriwayatkan dalam konteks mubalagah (hiperbola),

لَا يَنَالُ هَذَا الْعِلْمُ إِلَّا مَنْ عَطَلَ دُكَّانَهُ، وَخَرِبَ بُسْتَانَهُ، وَهَجَرَ
إِخْوَانَهُ، وَمَاتَ أَقْرَبَ أَهْلِهِ فَمَا يَشْهَدُ جِنَازَتَهُ

“Ilmu ini tidak bisa diraih kecuali oleh siapa yang menutup

kiosnya, membiarkan kebunnya, meninggalkan saudara-saudaranya, dan ketika kerabatnya yang paling dekat meninggal dunia, dia tidak menghadirinya.”

28. Hendaknya penuntut ilmu bersiap untuk merasa letih dalam proses belajarnya. Bahkan Musa juga merasa kelelahan dalam proses mencari ilmu, sebagaimana Allah kutipkan perkataan Musa,

لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

“Sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”¹⁰

Mencari cara agar tidak bosan, semisal liburan

29. Meskipun kita harus totalitas dalam mencari ilmu, namun bukan berarti tidak diperbolehkan untuk beristirahat dan melakukan penyegaran.

Ibnu Jamaah berkata,

وَبِالْجُمْلَةِ فَلَا بُأْسَ أَنْ يُرِيحَ نَفْسَهُ إِذَا خَافَ مَلَلًا.
وَكَانَ بَعْضُ أَكْبَرِ الْعُلَمَاءِ يَجْمَعُ أَصْحَابَهُ فِي بَعْضِ أَمَاكِنِ التَّنَزُّهِ
فِي بَعْضِ أَيَّامِ السَّنَةِ وَيَتَمَارَّحُونَ بِمَا لَا ضَرَرَ عَلَيْهِمْ فِي دِينٍ وَلَا
عَرَضٍ.

“Boleh merehatkan diri manakala khawatir bosan.

10. QS. Al-Kahfi: 62

Sebagian ulama besar mengumpulkan murid-muridnya di sebagian tempat rekreasi di sebagian waktu dalam setahun, mereka bersenda gurau dengan suatu yang dibolehkan dalam agama, yang tidak menciderai kehormatan.”¹¹

Hendaknya memiliki sifat-sifat terpuji

30. Di antara sifat terpuji yang perlu dimiliki oleh penuntut ilmu adalah tenang dan berwibawa.

Umar bin Khattab berkata,

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّوْا لَهُ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ

“Pelajarilah ilmu dan pelajarilah ketenangan dan kewibawaan untuknya.”

Mendatangi ilmu

31. Hendaknya para penuntut ilmu berupaya mendatangi ilmu dan para ulama, karena itu merupakan bentuk memuliakannya. Bukan ilmu dan para ulama yang didatangkan kepada para penuntut ilmu.

Az Zuhri berkata,

هَوَانٌ بِالْعِلْمِ أَنَّ يَحْمِلَهُ الْعَالِمُ إِلَى بَيْتِ الْمُتَعَلِّمِ

“Merendahkan ilmu ialah tindakan seorang yang berilmu mengantarkan ilmu ke rumah murid.”

11. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

Tidak malu mengambil ilmu meskipun dari yang lebih muda

32. Ahmad bin Hanbal berkata,

قَالَ لَنَا الشَّافِعِيُّ: أَنْتُمْ أَغْلَمُ بِالْحَدِيثِ مِنِّي، فَإِذَا صَحَّ عِنْدَكُمْ
الْحَدِيثُ فَقُولُوا لَنَا حَتَّى آخُذَ بِهِ.

“Asy-Syafi’i berkata kepada kami, ‘Kalian lebih mengetahui hadits daripada diriku, jika ada hadits yang shahih pada kalian, katakanlah kepada kami agar aku mengambilnya.’”

Terbiasa dengan kehidupan yang sederhana

33. Para penuntut ilmu harus membiasakan kesederhanaan dalam kehidupan mereka.

Asy-Syafii berkata,

لَا يَطْلُبُ أَحَدٌ هَذَا الْعِلْمَ بِالْمُلْكِ وَعِزِّ النَّفْسِ فَيَفْلُحُ، وَلَكِنْ
مَنْ طَلَبَهُ بَدَلُ النَّفْسِ وَضَيْقُ الْعَيْشِ وَخِدْمَةُ الْعُلَمَاءِ أَفْلَحَ.

Seseorang tidak menuntut ilmu ini dengan kerajaan dan kemuliaan jiwa lalu dia beruntung, akan tetapi siapa yang menuntutnya dengan kerendahan jiwa, kesempatan hidup, dan berkhidmat kepada para ulama, dialah yang beruntung.”

34. Beliau juga berkata,

لَا يَصْلُحُ طَلَبُ الْعِلْمِ إِلَّا لِمْفَلِسٍ

“Menuntut ilmu tidak layak kecuali bagi orang yang bangkrut.”

Belajar sejak dini

35. Carilah ilmu sedini mungkin. Umar berkata,

تَقْتَمُوا قَبْلَ أَنْ تَسُودُوا

“Pahamilah agama sebelum kalian ditunjuk menjadi pemuka.”

Menunda menikah jika lebih bermaslahat

36. Bagi para penuntut ilmu yang belum menikah, hendaknya dia menimbang manakah yang lebih maslahat baginya apakah bersegera menikah atautkah menunda menikah. Jika menunda menikah lebih bermaslahat baginya, maka hendaknya dia melakukannya. Al-Khatib berkata,

وَيُسْتَحَبُّ لِلطَّالِبِ أَنْ يَكُونَ عَزْبًا مَا أَمَكْنَهُ لِئَلَّا يَقْطَعَهُ
الِإشْتِغَالُ بِحُقُوقِ الزَّوْجِيَّةِ وَطَلَبِ الْمَعِيشَةِ عَنْ إِكْمَالِ
الطَّلَبِ

“Dianjurkan bagi penuntut ilmu agar membujang sebisa mungkin agar kesibukan dalam memenuhi hak-hak keluarga dan mencari penghidupan tidak memutuskannya dari meneruskan menuntut ilmu.”

37. Alasan utama untuk menunda menikah jika lebih maslahat adalah agar seorang penuntut ilmu bisa lebih fokus di dalam mencari ilmu.

Sufyan Ats-Tsauri berkata,

وَقَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ: مَنْ تَزَوَّجَ فَقَدْ رَكِبَ الْبَحْرَ فَإِنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ فَقَدْ كُسِرَ بِهِ

“Barangsiapa menikah, maka dia sungguh mengarungi lautan, jika dia dikaruniaai anak, maka sungguh pecahlah perahunya.”

Hendaknya pandai dalam membagi waktu

38. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh para penuntut ilmu adalah kemampuan membagi waktu. Panduan membagi waktu dalam sehari-semalam disampaikan oleh Ibnu Jamaah.

Ibnu Jamaah berkata,

وَأَجْوَدُ الْأَوْقَاتِ لِلْحِفْظِ الْأَسْحَارُ وَاللَّبْحُ الْإِبْكَارُ وَاللِّكْتَابِ وَسَطُ النَّهَارِ وَاللُّطَالَعَةُ وَالْمُذَاكِرَةُ اللَّيْلُ

“Waktu yang paling bagus untuk menghafal adalah waktu sabur, untuk mengkaji adalah pagi hari, untuk menulis adalah tengah hari, dan membaca dan muraja'ah adalah malam hari.”¹²

12. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

39. Al-Khatib berkata,

وَحِفْظُ اللَّيْلِ أَنْفَعُ مِنْ حِفْظِ النَّهَارِ، وَوَقْتُ الْجُوعِ أَنْفَعُ مِنْ
وَقْتِ الشَّبَعِ.

“Waktu yang paling bagus untuk menghafal adalah waktu sabur, kemudian tengah hari, dan untuk membaca dan muraja'ah adalah malam hari.”

Memanfaatkan waktu malam

40. Hendaknya para penuntut ilmu tidak menyia-nyiaikan waktu malamnya.

Disebutkan oleh Sebagian ulama,

اتَّخِذِ اللَّيْلَ جَمَلًا تُدْرِكُ بِهِ أَمَلًا

“Jadikanlah waktu malam sebagai unta (kendaraan) untuk mencapai tujuan yang kau idamkan.”¹³

41. Al-Khatib berkata,

وَأَفْضَلُ الْمَذَاكِرَةِ مَذَاكِرَةُ اللَّيْلِ

“Sebaik-baik mengkaji ilmu adalah mengkaji ilmu di malam hari.”

42. Az-Zarnuji berkata,

وَكَانَ جَمَاعَةٌ مِنَ السَّلَفِ يَبْدَأُونَ فِي الْمَذَاكِرَةِ مِنَ الْعِشَاءِ
فَرَبَّمَا لَمْ يَقُومُوا حَتَّى يَسْمَعُوا أَدَانَ الصُّبْحِ

13. Ta'limul Muta'alim Pasal 5

“Sebagian as-Salaf memulai mengkaji di antara mereka sesudah Isya' dan terkadang mereka tidak bangkit dari majelis mereka kecuali pada saat mereka mendengar adzan Shubuh.”

Hendaknya penuntut ilmu tidak terlalu banyak makan

43. Hindarilah terlalu sering kekenyangan. Dalam pepatah disebutkan,

الْبَطْنَةُ تُذْهِبُ الْفِطْنَةَ

“Kekenyangan bisa menghilangkan kecerdasan.”¹⁴

44. Itulah kenapa alasan atas perbuatan Asy-Syafi'i berikut,

مَا شَبِعْتُ مِنْدُ بَيْتٍ عَشْرَةَ سَنَةً،

“Aku tidak pernah kenyang sejak enam belas tahun yang lalu.”

Memilah dan Memilih makanan

45. Jika diketahui ada makanan yang bisa menguatkan hafalan, entah itu berdasarkan pengalaman para ulama atau berdasarkan penelitian kedokteran modern, maka hendaknya para penuntut ilmu bersemangat untuk mengonsumsinya. Dan jika diketahui ada

14. Ta'limul Muta'alim Pasal 5

makanan yang bisa melemahkan hafalan, hendaknya menjauhinya.

Ibnu Jamaah berkata,

أَنْ يُقَلَّلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ الْبِلَادَةِ
وَضَعْفِ الْحَوَاسِّ كَالْتَّفَاحِ الْحَامِضِ وَالْبَاقِلَاءِ وَشُرْبِ الْحَلِّ،
وَكَذَلِكَ مَا يَكْثُرُ اسْتِعْمَالُهُ الْبَلْغَمَ الْمُبَلَّدَ لِلدَّهْنِ الْمُثْقَلِ لِلْبَدَنِ
كَكَثْرَةِ الْأَلْبَانِ وَالسَّمَكِ وَأَشْبَاهِ ذَلِكَ.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَسْتَعْمَلَ مَا جَعَلَهُ اللَّهُ تَعَالَى سَبَبًا لِحُودَةِ الدَّهْنِ
كَمَضْغِ اللَّبَّانِ وَالْمُضْطَكِيِّ عَلَى حَسَبِ الْعَادَةِ، وَأَكْلِ الرَّبِيبِ
بُكْرَةً وَالْجَلَابِ وَنَحْوِ ذَلِكَ

“Hendaknya meminimalisir makanan yang merupakan sebab kelemahan akal dan ketumpulan indera seperti apel asam, baqillah (sejenis kacang-kacangan), dan minum cuka, demikian juga makanan yang menyebabkan banyaknya dahak yang menumpulkan otak dan memberatkan badan seperti banyak minum susu, makan ikan, dan yang sepertinya.

Hendaknya menggunakan apa yang Allah tetapkan se bagai sebab ketajaman otak seperti mengunyah liban (Boswellia Carterri) dan mushthaka (Damar mastik) menurut kebiasaan, makan kismis di pagi hari, air mawar, dan yang sepertinya.”¹⁵

15. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

Tidak banyak tidur

46. Selain mengatur waktu dan makanannya, penuntut ilmu juga harus mengatur jam tidurnya. Jangan sampai waktu tidurnya terlalu banyak.

Ibnu Jamaah berkata,

أَنْ يُقَلَّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ صَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَذَهْنِهِ، وَلَا يَزِيدُ فِي نَوْمِهِ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ عَلَى ثَمَانِ سَاعَاتٍ وَهُوَ ثَلَاثُ الزَّمَانِ، فَإِنْ اخْتُمِلَ حَالُهُ أَقَلَّ مِنْهَا فَعَلَّ.

“Hendaknya menyedikitkan tidur selama hal itu tidak berdampak negatif terhadap tubuh dan otaknya, tidak tidur lebih dari delapan jam dalam sehari semalam, yaitu sepertiga waktunya, jika dirinya bisa tidur kurang darinya, maka hendaknya dia melakukannya.”¹⁶

Memperhatikan gaya berpakaian

47. Hendaknya para penuntut ilmu menjaga kemuliaan dirinya sebagaimana apa yang dikatakan oleh Az-Zarnuji,

قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ لِأَصْحَابِهِ: عَظُّمُوا عَمَّا يُمَكِّمُ
وَوَسَّعُوا أَكْمَا مَكِّمُ.

وَإِنَّمَا قَالَ ذَلِكَ لِئَلَّا يَسْتَخَفَّ بِالْعِلْمِ وَأَهْلِهِ.

“Abu Hanifah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata kepada para

16. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

sahabatnya: “Besarkanlah sorban kalia dan lebarkan lengan baju kalia.”

Hal ini beliau katakana agar ilmu dan ahli ilmu tidak diremehkan.”¹⁷

Meminta pertolongan dengan memperbanyak shalat

48. Di antara amalan yang bisa membantu untuk mendapatkan ilmu adalah melakukan shalat. Az-Zarnuji berkata,

وَيَنْبَغِي أَنْ يُكْتَبَرَ الصَّلَاةَ، وَيُصَلِّيَ صَلَاةَ الْخَائِشِعِينَ، فَإِنَّ ذَلِكَ
عَوْنٌ لَهُ عَلَى التَّحْصِيلِ وَالتَّعَلُّمِ

“Seorang penuntut ilmu hendaklah selalu rajin memperbanyak salat dan dilakukan secara khusuk, karena hal itu dapat memberi pertolongan dalam memperoleh ilmu dan belajar.”¹⁸

49. Ibnu Abi Ya'la berkata,

مَكَثَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ سِتِّينَ سَنَةً يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا
وَكَانَ يُصَلِّي فِي كُلِّ يَوْمٍ ثَمَانِمِائَةَ رَكْعَةٍ

“Imam Malik bin Anas selalu istiqamah selama 60 tahun melakukan puasa daud, puasa sehari dan tidak puasa sehari. Dan setiap hari, beliau shalat 800 rakaat.”¹⁹

17. Ta'limul Muta'alim Pasal 2

18. Ta'limul Muta'alim Pasal 11

19. Thabaqat al-Hanabilah, Ibnu Abi Ya'la, 1/61

50. Al-Bukhori juga bercerita,

مَا وَضَعْتُ فِي كِتَابِي الصَّحِيحِ حَدِيثًا إِلَّا اغْتَسَلْتُ قَبْلَ ذَلِكَ
وَصَلَّيْتُ رَكَعَتَيْنِ

“Setiap kali aku hendak meletakkan satu hadis dalam kitab shahihku, aku mandi terlebih dahulu kemudian shalat 2 rakaat.”²⁰

20. Tahdzib al-Asma, an-Nawawi, hlm. 101. Juga disebutkan Ibnu Hajar dalam Tahdzib at-Tahdzib, 9/42

101 Riwayat
Tentang Adab
Menuntut
Ilmu

Bab 3

Tentang Adab Penuntut Ilmu pada Gurunya

Bersegera memanfaatkan keberadaan para ulama

51. Bersegeralah mengambil ilmu dari para ulama selagi mereka masih ada di sekitar kita.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمٌ اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤْسًا جَهْلًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

“Sesungguhnya Allah Ta’ala tidak mengangkat ilmu dengan sekali cabutan dari para hamba-Nya, akan tetapi Allah mengangkat ilmu dengan mewafatkan para ulama. Ketika tidak tersisa lagi seorang ulama pun, manusia merujuk kepada orang-orang bodoh. Mereka bertanya, maka mereka (orang-orang bodoh) itu berfatwa tanpa ilmu. mereka sesat

dan menyesatkan.”²¹

52. Shahabat Abdullah bin Mas’ud *radhiallahu’anhu* berkata,

عَلَيْكُمْ بِالْعِلْمِ قَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ وَرَفَعُهُ مَوْتُ رُؤَاتِهِ

“Wajib atas kalian untuk menuntut ilmu, sebelum ilmu tersebut diangkat/dihilangkan. Hilangnya ilmu adalah dengan wafatnya para periwatnya/ulama.”²²

Berupaya memilih guru

53. Hendaknya berupaya sebaik mungkin dalam memilih guru dan melakukan istikharah ketika telah menentukan pilihan.

Ibnu Jamaah berkata,

أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَجِيرَ اللَّهَ فِيمَنْ يَأْخُذُ
الْعِلْمَ عَنْهُ

“Patut bagi penuntut ilmu agar menimbang dan beristikharah kepada Allah tentang dari siapa dia akan menimba ilmu.”²³

54. Alasannya kenapa kita harus memilih guru adalah karena ketika sedang mengambil ilmu dari seseorang maka kita sedang mengambil agama .

Sebagian salaf berkata,

21. HR. Bukhori

22. Al-'Imu Ibnu Qayyim, hal. 94

23. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian ambil agama kalian.”

55. Az-Zarnuji meriwayatkan perkataan Al-Hakim,

إِذَا ذَهَبْتَ إِلَى بُخَارَى فَلَا تَعْجَلْ فِي الْإِخْتِلَافِ إِلَى الْأئِمَّةِ
وَامْكُثْ شَهْرَيْنِ حَتَّى تَتَأَمَّلَ وَتَخْتَارَ أَسْتَاذًا، فَإِنَّكَ إِنْ ذَهَبْتَ
إِلَى عَالِمٍ وَبَدَأْتَ بِالسَّبْقِ عِنْدَهُ فَرُبَّمَا لَا يُعْجِبُكَ دَرْسُهُ فَتَتْرُكُهُ
فَتَذْهَبُ إِلَى آخَرَ، فَلَا يُبَارِكْ لَكَ فِي التَّعَلُّمِ. فَتَأَمَّلْ فِي شَهْرَيْنِ
فِي اخْتِيَارِ الْأُسْتَاذِ، وَشَاوِرْ حَتَّى لَا تَحْتَاجَ إِلَى تَرْكِهِ وَالْإِعْرَاضِ
عَنْهُ فَتَثْبُتُ عِنْدَهُ حَتَّى يَكُونَ تَعَلُّمُكَ مُبَارَكًا وَتَنْتَفِعَ بِعِلْمِكَ
كَثِيرًا

Al-Hakim berkata, “Jika kamu pergi ke Bukhara janganlah kamu terpancing untuk segera berganti-ganti guru, tinggal lebih dahulu selama dua bulan, sehingga kamu mengadakan pertimbangan dan memilih guru yang tepat, karena bila kamu pergi kepada seorang yang alim dan memulai belajar kepadanya, bisa jadi kamu tidak tertarik pada cara mengajarnya. Kamu akan meninggalkannya dan pergi kepada orang lain maka tidak akan mendapat berkah dalam belajar. Pertimbangkanlah dalam dua bulan dan bermusyawarah dalam memilih guru, agar kamu tidak perlu meninggalkannya dan berpaling darinya, sehingga kamu dapat bertahan di sisinya sampai belajarmu mendapat berkah dan kamu dapat mengambil manfaat

ilmumu dengan optimal.”²⁴

Menghormati para ulama dan bersikap tawadhu' di hadapan mereka

56. Az-Zarnuji berkata,

اعْلَمْ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يُتَفَعُّ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ
الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

“Ketahuilah, sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru.”²⁵

57. Ibnu Abbas dengan kemuliaan, keluarga, dan martabatnya, memegang pijakan pelana Zaid bin Tsabit dan berkata,

هَكَذَا أُمِرْنَا أَنْ نَفْعَلَ بِعُلَمَائِنَا.

“Demikian kami diperintahkan agar memperlakukan ulama-ulama kami.”

58. Ibnu Abbas juga berkata,

ذَلَّلْتُ طَالِبًا فَعَزَّزْتُ مَطْلُوبًا

“Aku merendahkan diriku sebagai murid, maka aku mulia sebagai guru.”

24. Ta'limul Muta'alim Pasal 3

25. Az-Zarnuji dalam Ta'limul Muta'alim Pasal 4

59. Asy-Syafi'i berkata,

كُنْتُ أَصْفَحُ الْوَرَقَةَ بَيْنَ يَدَيْ مَالِكٍ صَفْحًا رَفِيقًا هَيِّبَةً لَهُ لِئَلَّا
يَسْمَعَ وَقَعَهَا

“Aku membuka halaman buku di depan Malik secara perlahan karena aku segan kepadanya, agar dia tidak mendengar suaranya.”

60. Ar-Rabi' berkata,

وَاللَّهِ مَا اجْتَرَأْتُ أَنْ أَشْرَبَ الْمَاءَ وَالشَّافِعِي يُنْظَرُ إِلَيَّ هَيِّبَةً لَهُ

“Demi Allah, aku tidak berani minum air sedangkan asy-Syafi'i melihat kepadaku karena segan kepadanya.”

Tidak mencari-cari kesalahan guru

61. Sebagian salaf jika mereka berangkat kepada syaikhnya mereka bersedekah terlebih dahulu lalu berdoa,

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَيْبَ شَيْخِي عَنِّي وَلَا تَذْهَبْ بَرَكَتَهُ عَلَيَّ مِنِّي

“Ya Allah, tutupilah aib syaikhku dariku dan jangan melenyapkann keberkahan ilmunya dariku.”

Memanggil guru dengan panggilan penghormatan

62. Ibnu Jamaah berkata,

وَيُنْبَغِي أَنْ لَا يُخَاطَبَ شَيْخُهُ بِتَاءِ الْخُطَابِ وَكَافِهِ، وَلَا يُنَادِيهِ

مَنْ بَعْدُ بَلْ يَقُولُ : يَا سَيِّدِي وَيَا أُسْتَاذِي

“Patut tidak memanggil syaikhnya dengan “engkau” atau “kamu,” tidak memanggilny dari jauh, akan tetapi hendaknya memanggilnya, “Wahai tuanku, wahai ustadzku.”²⁶

63. Beliau juga berkata,

وَلَا يُسَمِّيهِ فِي غَيْبَتِهِ أَيْضًا بِاسْمِهِ إِلَّا مَقْرُونًا بِمَا يُشْعِرُ بِتَعْظِيمِهِ
كَقَوْلِهِ قَالَ الشَّيْخُ أَوْ الْأُسْتَاذُ كَذَا، وَقَالَ شَيْخُنَا أَوْ قَالَ حَجَّةُ
الْإِسْلَامِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ.

“Hendaknya tidak menyebut nama syaikhnya di belakangnya kecuali menambah sesuatu yang menunjukkan penghormatan kepadanya, seperti berkata, “Syaikh atau Ustadz fulan berkata,” atau “Syaikh kami berkata,” atau “Hujjatul Islam berkata,” dan yang sepertinya.”²⁷

Melayani guru dan berkhidmat kepada guru

64. Asy-Syu’bah berkata,

كُنْتُ إِذَا سَمِعْتُ مِنَ الرَّجُلِ الْحَدِيثَ كُنْتُ لَهُ عَبْدًا مَا يَحْيَا

“Jika aku mendengar hadits dari seorang laki-laki, maka aku adalah budaknya selama dia hidup.”

26. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

27. idem

Bersabar atas berbagai kekurangan guru

65. Asy-Syafi'i berkata,

قِيلَ لِسُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ: إِنَّ قَوْمًا يَأْتُونَكَ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ
تَغَضَبُ عَلَيْهِمْ يُوشِكُ أَنْ يَذْهَبُوا أَوْ يَتْرُكُوكَ، فَقَالَ لِلْقَائِلِ: هُمْ
حَمَتِي إِذَا مِثْلَكَ إِنْ تَرَكُوا مَا يَنْفَعُهُمْ لِسُوءِ خُلُقِي

"Seseorang, berkata kepada Sufyan bin Uyainah, 'Orang-orang datang kepadamu dari segala penjuru bumi, engkau marah kepada mereka, bisa-bisa mereka bubar dan meninggalkanmu.' Sufyan menjawab orang yang berkata tadi, 'Kalau demikian, maka mereka adalah orang-orang bodoh sepertimu, jika mereka meninggalkan apa yang bermanfaat bagi mereka lantaran keburukan akhlakku.'²⁸

Senantiasa berterima kasih kepada guru

66. Ibnu Jamaah berkata,

وَإِذَا أَوْقَفَهُ الشَّيْخُ عَلَى دَقِيقَةٍ مِنْ أَدَبٍ أَوْ نَقِيصَةٍ صَدَرَتْ
مِنْهُ وَكَانَ يَعْرِفُهُ مِنْ قَبْلُ فَلَا يَظْهَرُ أَنَّهُ كَانَ عَارِفًا بِهِ وَغَفَلَ
عَنْهُ، بَلْ يَشْكُرُ الشَّيْخَ عَلَى إِفَادَتِهِ ذَلِكَ وَاعْتِنَائِهِ بِأَمْرِهِ

"Jika syaikh menunjukkan sebuah adab yang detail atau sebuah kekurangan yang ada padanya, sementara dia telah mengetahuinya sebelumnya, hendaknya tidak memperlihatkan bahwa dia telah mengetahuinya dan lupa

28. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

terhadapnya, akan tetapi berterima kasih kepada syaikh karena telah menunjukkan kepadanya dan memerhatikan urusannya.”²⁹

Meminta izin kepada Syaikh

67. Ibnu Jamaah berkata,

أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ
سِوَاهُ كَانَ الشَّيْخُ وَحْدَهُ أَوْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ، فَإِنْ اسْتَأْذَنَ
بِحَيْثُ يَعْلَمُ الشَّيْخُ وَلَمْ يَأْذَنْ لَهُ أَنْصَرَفَ وَلَا يُكْرَرُ الْاسْتِئْذَانُ،
وَإِنْ شَكَّ فِي عِلْمِ الشَّيْخِ بِهِ فَلَا يَزِيدُ فِي الْاسْتِئْذَانِ فَوْقَ ثَلَاثِ
مَرَّاتٍ أَوْ ثَلَاثِ طُرُقَاتٍ بِالْبَابِ أَوْ الْخَلْقَةِ، وَلْيَكُنْ طُرُقُ
الْبَابِ حَفِيًّا بِأَدْبٍ بِأَظْفَارِ الْأَصَابِعِ، ثُمَّ بِالْأَصَابِعِ، ثُمَّ بِالْخَلْقَةِ
قَلِيلًا قَلِيلًا، فَإِنْ كَانَ الْمَوْضِعُ بَعِيدًا عَنِ الْبَابِ وَالْخَلْقَةِ فَلَا
بَأْسَ بِرَفْعِ ذَلِكَ بِقَدْرِ مَا يَسْمَعُ لَا غَيْرُ

“Hendaknya tidak masuk kepada syaikh di luar majelis umum kecuali dengan meminta izin, baik syaikh sedang sendiri atau bersama orang lain, jika dia meminta izin dan syaikh mengetahui namun tidak memberinya izin, maka hendaknya pergi, tidak perlu mengulang meminta izin.

Jika ragu-ragu apakah syaikh mengetahuinya meminta izin atau tidak, maka hendaknya meminta izin tidak lebih dari tiga kali, atau tiga kali mengetuk pintu atau menggoyangkan lingkaran besi pada pintu, hendaknya

29. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

mengetuk pintu dengan sopan menggunakan ujung kuku jari, kemudian dengan jari, kemudian menggoyangkan lingkaran besi secara perlahan, jika tempatnya jauh dari pintu atau lingkaran besi, maka boleh mengangkat suara sebatas terdengar oleh syaikh dan tidak lebih dari itu.³⁰

68. Renungkanlah kisah Ibnu Abbas berikut

رُوي عن ابن عباسٍ كان يجلس في طلب العلم على باب زيد بن ثابت حتى يستيقظ فيقال له: ألا نوقظك لك؟ فيقول: لا،

وربما طال مقامه وقرعته الشمس

“Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas duduk demi menuntut ilmu di pintu rumah Zaid bin Tsabit hingga Zaid bangun, seseorang berkata kepada Ibnu Abbas, “Apakah kami perlu membangunkannya untukmu?” Maka Ibnu Abbas menjawab, “Tidak usah.”

Dan terkadang Ibnu Abbas menunggu dalam waktu yang lama sehingga terik matahari menerpanya.³¹

Hendaknya sopan ketika duduk di hadapan guru

69. Ibnu Jamaah berkata,

أَنْ يَجْلِسَ بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ جَلْسَةَ الْأَدَبِ كَمَا يَجْلِسُ الصَّيِّ
بَيْنَ يَدَيْ الْمُفْرِي أَوْ مُتَرَبِّعًا بِتَوَاضِعٍ وَخُضُوعٍ وَسُكُونٍ

30. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

31. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

وَحُشُوعٍ وَيُضْغِي إِلَى الشَّيْخِ نَاطِرًا إِلَيْهِ وَيَقْبَلُ بِكُلِّيَّتِهِ عَلَيْهِ
 مُتَعَقِّلًا لِقَوْلِهِ بِحَيْثُ لَا يُجُوجُهُ إِلَى إِعَادَةِ الْكَلَامِ مَرَّةً ثَانِيَةً،
 وَلَا يَلْتَفِتُ مِنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَى يَمِينِهِ أَوْ شِمَالِهِ
 أَوْ فَوْقَهُ أَوْ قُدَّامِهِ بِغَيْرِ حَاجَةٍ وَلَا سِيَّمَا عِنْدَ بَحْثِهِ لَهُ أَوْ عِنْدَ
 كَلَامِهِ مَعَهُ فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يَنْظُرَ إِلَّا إِلَيْهِ وَلَا يَضْطَرِّبَ لِصَجَّةٍ
 يَسْمَعُهَا أَوْ يَلْتَفِتُ إِلَيْهَا وَلَا سِيَّمَا عِنْدَ بَحْثِ لَهُ.

“Hendaknya duduk di depan syaikh dengan sopan sebagaimana anak-anak duduk di depan pengajar al-Qur'an, atau duduk bersila dengan ta'wadhu dan tunduk, tenang dan khusyu', diam menyimak syaikh, memandang kepadanya, berkonsentrasi kepadanya secara penuh, memahami kata-katanya sehingga tidak membuat syaikh harus mengulangi perkataannya.

Tidak menoleh tanpa kebutuhan mendesak, tidak melihat ke kanan, ke kiri, ke atas, atau ke depan tanpa kebutuhan, apalagi pada saat mengkaji bersama syaikh atau pada saat syaikh berbicara dengannya. Tidak patut melihat kecuali kepada syaikh, tidak kaget karena kegaduhan yang didengarnya atau menoleh kepadanya, apalagi pada saat mengkaji bersama syaikh.”³²

70. Ibnu Jamaah berkata,

وَلَا يَنْفُضُ كُمِّيهِ وَلَا يُحَسِّرُ عَن ذِرَاعَيْهِ وَلَا يَعْثُ بِيَدَيْهِ أَوْ
 رِجْلَيْهِ أَوْ غَيْرِهِمَا مِنْ أَعْضَائِهِ وَلَا يَضَعُ يَدَهُ عَلَى لِحْيَتِهِ أَوْ

32. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

فَهُ أَوْ يَعْثُ بِهَا فِي أَنْفِهِ أَوْ يَسْتَخْرِجُ مِنْهَا شَيْئًا وَلَا يَفْتَحُ
فَاهُ، وَلَا يُقْرِعُ سِنَّهُ، وَلَا يَضْرِبُ الْأَرْضَ بِرِاحَتِهِ أَوْ يَخْطُ عَلَيْهَا
بِأَصَابِعِهِ، وَلَا يُشَبِّكُ بِيَدَيْهِ أَوْ يَعْثُ بِأُزْرَارِهِ. وَلَا يُسْنَدُ بِمَحْضَرَةٍ
الشَّيْخِ إِلَى حَائِطٍ أَوْ مِحْدَةٍ أَوْ دَرَابِزِينَ، أَوْ يَجْعَلُ يَدَهُ عَلَيْهَا

“Tidak mengibaskan lengan bajunya, tidak membuka lengannya, tidak iseng memperlakukan kedua tangannya, kedua kakinya, atau bagian tubuh lainnya, tidak memegang jenggotnya atau mulutnya, atau iseng memperlakukan hidungnya, atau mengeluarkan sesuatu darinya, tidak membuka mulutnya, tidak menumbukkan giginya, tidak menepuk lantai dengan telapak tangannya atau membuat garis di tanah dengan jarinya, tidak menganyam jari-jemarinya atau memperlakukan kancing bajunya, tidak duduk bersandar ke dinding di hadapan syaikh, bantal, atau tiang atau meletakkan tangannya di atasnya.”³³

Hendaknya memperhatikan adab berbicara kepada guru

71. Ibnu Jamaah berkata,³⁴

Hendaknya membaguskan pembicaraan kepada syaikh sebisa mungkin, tidak berkata kepada syaikh, “Mengapa?” Tidak pula, “Kami tidak bisa menerima.” Tidak pula, “Kata siapa?” Tidak pula, “Di mana adanya?” dan yang seperti itu.

Jika hendak mengetahui faidah darinya, maka

33. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

34. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

hendaknya menggunakan cara lemah lembut untuk mencapai tujuannya, kemudian lebih patut dilakukan di majelis yang berbeda dalam rangka mengambil faidah.

Dari sebagian as-Salaf, (dia berkata),

مَنْ قَالَ لِشَيْخِهِ: لِمَ؟ لِمَ يُفْلِحُ أَبَدًا.

“Barangsiapa berkata kepada syaikhnya, ‘Mengapa,’ maka dia tidak akan beruntung selamanya.”³⁵

Jika syaikh menyebutkan sesuatu, maka jangan berkata, “Demikian pendapatku,” atau “demikian menurutku,” atau “demikian aku mendengar,” atau “demikian yang fulan katakan,” kecuali jika mengetahui bahwa syaikh tidak berkeberatan. Demikian juga tidak berkata, “Fulan berkata berbeda,” atau “fulan meriwayatkan berbeda,” atau “ini tidak shahih,” dan yang sepertinya.

Jika syaikh bersikukuh di atas satu pendapat atau dalil dan pendapat yang benar tidak terlihat olehnya, atau syaikh bersikukuh di atas kesalahan karena lupa, maka jangan merubah aura wajahnya atau kedua matanya, atau memberi isyarat kepada pihak lain sebagai orang yang mengingkari perkataannya, akan tetapi hendaklah tetap memperlihatkan ketenangan seperti biasa, sekalipun syaikh keliru karena lalai, lupa, atau keterbatasan pertimbangan dalam keadaan tersebut, karena keterjagaan dari salah bagi manusia hanya untuk para nabi.

Hendaknya menjaga diri dengan tidak berbicara dengan

35. Artinya barangsiapa bertanya dalam konteks menyulitkan syaikhnya, maka dia tidak akan beruntung dalam meraih ilmunya.

syaikh dengan pembicaraan yang biasa diucapkan di kalangan orang-orang pada umumnya, namun tidak patut diucapkan dengan syaikh, seperti “Ada apa denganmu”, “apakah engkau paham”, “apakah engkau mendengar”, “apakah engkau tahu”, “wahai orang”, dan yang sebagainya.

Demikian juga tidak menyampaikan kepada syaikh perkataan yang ditujukan kepada orang lain, namun tidak patut untuk ditujukan kepada syaikh, sekalipun hanya dalam rangka menyampaikan, seperti, “Fulan berkata kepada fulan, 'Engkau tidak baik', 'engkau tidak punyai kebaikan',” dan yang sebagainya, akan tetapi mengucapkan, -jika hendak menyampaikan- perkataan yang pada umumnya diungkapkan dengan kata-kata sindiran, seperti, “Fulan berkata kepada fulan, 'Orang itu minim kebaikan', 'orang itu tidak punya kebaikan',” dan yang sebagainya.

Hendaknya tidak menyanggah syaikh secara frontal dan spontan, karena hal ini biasanya dilakukan oleh orang yang tidak punya sopan santun, seperti syaikh berkata kepadanya, “Engkau berkata demikian.” Lalu dia menyanggah dengan, “Tidak, aku tidak berkata demikian.” Atau syaikh berkata, “Maksudmu dari pertanyaanmu adalah demikian,” atau “yang terbetik dalam benakmu adalah demikian.” Maka dia menjawab, “Tidak,” atau “Bukan itu maksudku,” atau, “Tidak terbetik dalam benakku demikian,” dan yang sebagainya, akan tetapi hendaknya menyanggah syaikh dengan jawaban lemah lembut.

Demikian juga jika syaikh bertanya kepadanya dalam

konteks memastikan dan menetapkan, seperti dia berkata, “Bukankah eng kau berkata demikian? Bukankah maksudmu adalah demikian?” Hendaknya tidak menjawab spontan dengan, “Bukan,” atau, “Tidak, itu bukan maksudku,” akan tetapi diam, atau menjawab dengan kalimat isyarat yang syaikh memahami maksudnya.

Jika memang harus menjelaskan maksudnya dan perkataannya, hendaknya berkata, “Sekarang aku berkata demikian,” atau, “Aku ulangi lagi bahwa maksudku demikian,” dia mengulang per kataannya. Tidak berkata, “Yang telah aku katakan,” atau, “Yang aku maksud,” karena ia mengandung sanggahan terhadap syaikh.

Demikian juga hendaknya mengucapkan, “Jika dikatakan kepada kami demikian,” atau “Jika kami dilarang dari hal itu,” atau “Jika kami ditanya tentang hal ini,” atau “Jika kami disanggah dengan ini,” dan yang sepertinya, sebagai ganti dari perkataan, “Mengapa demikian“ dan “Kami tidak bisa menerima,” agar murid memposisikan diri sebagai penanya yang menunggu jawaban atau bertanya kepadanya dengan sopan dan ungkapan lemah lembut.

Adab ketika mendengar faedah dari guru

72. Atha berkata,

إِنَّ الشَّابَّ لَيَتَحَدَّثُ بِحَدِيثٍ فَأَسْمَعُ لَهُ كَأَنِّي لَمْ أَسْمَعُهُ وَلَقَدْ

سَمِعْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُوَلَّدَ

“Sesungguhnya seorang anak muda menyampaikan sebuah hadits, maka aku menyimaknya seolah-olah aku belum pernah mendengarnya, padahal aku sudah mendengarnya sebelum dia dilahirkan.”

73. Ibnu Jamaah berkata

فَإِنْ سَأَلَهُ الشَّيْخُ عِنْدَ الشَّرُوعِ فِي ذَلِكَ عَنْ حِفْظِهِ لَهُ فَلَا يُجِيبُ بِنَعْمٍ لِمَا فِيهِ مِنَ الْإِسْتِعْنَاءِ عَنِ الشَّيْخِ فِيهِ وَلَا يَقُولُ لَا لِمَا فِيهِ مِنَ الْكُذْبِ بَلْ يَقُولُ أَحَبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنَ الشَّيْخِ، أَوْ أَنْ أَسْتَفِيدَهُ مِنْهُ، أَوْ بَعْدَ عَهْدِي أَوْ هُوَ مِنْ جِهَتِكُمْ أَصَحُّ

“Jika syaikh pada saat sebelum memulai pelajaran bertanya apakah sudah hafal, maka tidak boleh menjawab “Ya,” karena ia menunjukkan bahwa dia tidak membutuhkan syaikh, tidak boleh menjawab, “Tidak,” karena ia akan berdusta, akan tetapi menjawab, “Aku ingin menerimanya dari syaikh atau mendengarnya dari syaikh lebih sah yang dari syaikh.”³⁶

Perhatikan adab berjalan bersama guru,

74. Ibnu Jamaah merinci dengan detail tentang adab berjalan bersama guru, di antaranya yang beliau sebutkan,

وَإِذَا مَشَى مَعَ الشَّيْخِ اثْنَانِ فَاکْتَنَفَاهُ فَقَدْ رَجَّحَ بَعْضُهُمْ أَنَّ

36. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

يَكُونُ أَكْبَرُهُمَا عَنِ يَمِينِهِ وَإِنْ لَمْ يَكْتَفِئَاهُ تَقَدَّمَ أَكْبَرُهُمَا وَتَأَخَّرَ
أَصْغَرُهُمَا

“Jika dua orang berjalan bersama syaikb, keduanya mengapitnya dari kedua sisi, sebagian dari mereka berpendapat hendaknya yang lebih tua di sisi kanan. Jika keduanya tidak mengapitnya, maka yang di depan adalah yang lebih tua dan yang di belakang adalah yang lebih muda.”³⁷

Berterima kasih kepada guru

75. Hendaknya berterima kasih kepada guru, meskipun ia hanya mengajarkanmu satu huruf, sebagaimana penjelasan Az-Zarnuji,

فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا وَاحِدًا مِمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ
أَبُوكَ فِي الدِّينِ

“Karena sesungguhnya orang yang mengajarkanmu satu huruf, yang hal itu memang kamu perlukan dalam perkara agama, maka ia adalah bapakmu dalam agama.”³⁸

37. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

38. Ta'limul Muta'alim Pasal 4

Jangan sampai menyakiti guru

76. Jangan sampai menyakiti guru dalam bentuk apa pun agar keberkahan ilmu tidak hilang. Az-Zarnuji berkata,

فَمَنْ تَأَذَّى مِنْهُ أُسْتَاذُهُ يُحَرِّمُ بَرَكَاتَةَ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِالْعِلْمِ إِلَّا
قَلِيلًا

“Barang siapa yang menyakiti gurunya maka ia terhalang dari keberkahan ilmu dan tidak bisa mendapatkan manfaat dari ilmu, kecuali sedikit.”³⁹

39. Ta'limul Muta'alim Pasal 4

101 Riwayat
Tentang Adab
Menuntut
Ilmu

Bab 4

Tentang Adab Penuntut Ilmu pada Majelis Pelajarannya

Belajar secara bertahap

77. Hendaknya belajar secara bertahap, sebagaimana nasehat para ulama,

مَنْ رَامَ الْعِلْمَ جُمْلَةً، ذَهَبَ عَنْهُ جُمْلَةٌ

“Barangsiapa yang mempelajari ilmu langsung sekaligus dalam jumlah yang banyak, akan banyak pula ilmu yang hilang.”⁴⁰

40. Hilyah Tolibil Ilmi pasal 21

78. Ibnu Jamaah berkata,

أَنْ يَخْدَرَ فِي ابْتِدَاءِ أَمْرِهِ مِنَ الْإِشْتِغَالِ فِي الْإِخْتِلَافِ بَيْنَ
الْعُلَمَاءِ أَوْ بَيْنَ النَّاسِ مُطْلَقًا فِي الْعَقْلِيَّاتِ وَالسَّمْعِيَّاتِ؛ فَإِنَّهُ
يُحَيِّرُ الذَّهْنَ وَيُدْهِشُ الْعَقْلَ، بَلْ يُثِقِنُ أَوْ لَا كِتَابًا وَاحِدًا فِي
فَنٍّ وَاحِدٍ، أَوْ كُتُبًا فِي فُنُونٍ إِنْ كَانَ يَحْتَمِلُ ذَلِكَ عَلَى طَرِيقَةٍ
وَاحِدَةٍ يَرْتَضِيهَا لَهُ شَيْخُهُ

“Hendaknya di awal langkah menuntut ilmu tidak melibatkan diri dengan perbedaan pendapat di antara para ulama atau di antara manusia dalam perkara-perkara logika dan perkara-perkara syariat secara mutlak, karena hal itu membingungkan pikiran dan mengacaukan akal, akan tetapi hendaknya menguasai terlebih dulu satu kitab di satu bidang ilmu atau beberapa kitab di beberapa bidang ilmu jika dia mampu dengan menggunakan satu metode yang dipilibkan oleh syaikhnya untuknya.”⁴¹

79. Ibnu Jamaah juga berkata,

وَكَذَلِكَ يُخْدَرُ مِنَ التَّنَقُّلِ مِنْ كِتَابٍ إِلَى كِتَابٍ مِنْ غَيْرِ
مُوجِبٍ فَإِنَّهُ عَلَامَةُ الضَّجْرِ وَعَدَمُ الْإِفْلَاحِ.

“Hendaknya tidak beralih dari satu kitab ke kitab lain tanpa alasan, karena ia merupakan bukti kegalauan (tidak konsisten) dan kegagalan.”⁴²

41. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

42. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

Berupaya selalu konsisten untuk hadir dalam pelajaran.

80. Ali berkata,

وَلَا تَشْبَعُ مِنْ طُولِ صُحْبَتِهِ فَإِنَّمَا هُوَ كَالْحُلَّةِ تَنْتَظِرُ مَتَى
يَسْقُطُ عَلَيْكَ مِنْهَا شَيْءٌ

“Hendaknya tidak kenyang dari panjangnya masa belajar kepada syaikh, karena di ibarat pohon kurma, kamu hanya tinggal menunggu kapan ada sesuatu yang jatuh darinya.”⁴³

Duduk di tempat terakhir

81. Jabir bin Samurah رضي الله عنه berkata,

كُنَّا إِذَا أَتَيْنَا النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، جَلَسَ أَحَدُنَا
حَيْثُ يَنْتُهُ

“Dulu kami jika mendatangi majelis Nabi ﷺ kami duduk di mana tempat terakhir orang duduk.”⁴⁴

Tidak meminta orang lain untuk berdiri lalu duduk di tempatnya

82. Ibnu Umar رضي الله عنه berkata,

لَا يَقِينَنَّ أَحَدُكُمْ رَجُلًا مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ

“Nabi ﷺ melarang untuk meminta orang lain bangkit dari

43. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

44. HR. Tirmizi: 2725

tempat duduknya kemudian dia duduk padanya.”⁴⁵

Melapangkan tempat untuk yang datang belakangan

83. Allah Ta’ala berfirman (yang artinya),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”⁴⁶

Tidak duduk di antara dua orang kecuali diizinkan

84. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلَّا يَأْذِنَهُمَا

“Tidak halal bagi seseorang untuk memisahkan di antara

45. HR. Bukhari dan Muslim

46. QS. Al-Mujadilah: 11

dua orang kecuali seizin keduanya.”⁴⁷

Tidak duduk di tengah-tengah halaqah

85. Abu Mijlaz bercerita bahwa ada seseorang yang duduk di tengah-tengah halaqah, lalu Hudzaifah رضي الله عنه mengatakan,

*“Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melaknat, atau Allah melaknat melalui lisan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, orang yang duduk di tengah-tengah halaqah.”
(HR. Tirmizi: 2752).*

Jika ada yang berdiri meninggalkan majelis, lalu dia kembali, dia lebih berhak untuk duduk di tempat semula

86. Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسٍ ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ

“Jika salah seorang dari kalian berdiri dari tempat duduknya kemudian kembali maka dia lebih berhak atasnya.”⁴⁸

47. HR. Abu Dawud no. 2752

48. HR. Muslim: 2179

Menghindari gaya duduk yang dimurkai

87. Syirrid bin Suwaid رضي الله عنه berkata,

مَرَّ بِرَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَأَنَا جَالِسٌ هَكَذَا
وَقَدْ وَضَعْتُ يَدِي الْيُسْرَى خَلْفَ ظَهْرِي وَاتَّكَأْتُ عَلَى أَلْيَةِ
يَدِي فَقَالَ ” أَتَقْعُدُ قَعْدَةَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

“Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah melintas di hadapanku sedang aku duduk seperti ini, yaitu bersandar pada tangan kiriku yang aku letakkan di belakang. Lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Apakah engkau duduk sebagaimana duduknya orang-orang yang dimurkai?”⁴⁹

Hendaknya tidak malu bertanya dan memperhatikan adab bertanya

88. Allah Ta’ala berfirman,

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”⁵⁰

89. Mujahid berkata,

لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُسْتَكْبِرٍ

“Orang yang malu (bertanya) dan orang yang sombong

49. HR. Abu Dawud: 4848 dll

50. QS. An-Nahl 43

tidak akan pernah belajar ilmu.”

Tidak terlambat mendatangi pelajaran

90. Sebagian salaf berkata,

وَقَدْ قَالَ السَّلَفُ: مِنَ الْأَدَبِ مَعَ الْمُدْرَسِ أَنْ يَنْتَظِرَهُ الْفَقَّهَاءُ
وَلَا يَنْتَظِرُهُمْ،

“Di antara adab dengan pengajar, hendaknya para fuqaha menunggunya, dan bukan dia yang menunggu mereka.”

101 Riwayat
Tentang Adab
Menuntut
Ilmu

Bab 5

Tentang Adab Penuntut Ilmu pada Kitab dan Aktivitas Menulis

Bersemangat untuk mencatat

91. Rasulullah ﷺ bersabda,

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

“Jagalah ilmu dengan menulis.”⁵¹

92. Asy-Sya’bi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata,

إِذَا سَمِعْتَ شَيْئًا فَارْتَبِطْهُ وَارْتَبِطْهُ فِي الْحَائِطِ

“Apabila engkau mendengar sesuatu ilmu, maka tulislah meskipun pada dinding”⁵²

51. Shahih Al-Jami', no.4434. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini sahih

52. Al-'Ilmu no. 146 oleh Abu Khaitama

Hendaknya bersemangat atas kitab

93. Ibnu Jamaah berkata,

يُنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَعْتَنِي بِتَخْصِيلِ الْكُتُبِ الْمُحْتَاجِ إِلَيْهَا
مَا أَمَكَّنَهُ شِرَاءً وَإِلَّا فِإِجَارَةً أَوْ عَارِيَةً لِأَنَّهَا آلَةُ التَّحْصِيلِ

“Patut bagi penuntut ilmu untuk mendapatkan kitab-kitab yang dibutuhkannya sebisa dengan membelinya, jika tidak, maka menyewa atau meminjam, karena kitab adalah alat untuk mendapatkan ilmu.”⁵³

Memuliakan kitab dengan memperhatikan penempatannya

94. Ibnu Jamaah berkata,

وَالأَوَّلَى أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الأَرْضِ خُلُوءٌ، وَلَا يَضَعُهَا عَلَى
الأَرْضِ كَيْلًا تَتَنَدَّى أَوْ تَبْلَى.

“Hendaknya melatakkannya tidak bersentuhan langsung dengan lantai, dan hendaknya tidak meletakkannya di tanah agar tidak lembab atau lapuk.”⁵⁴

95. Ibnu Jamaah juga berkata,

وَيُرَاعِي الأَدَبُ فِي وَضْعِ الْكُتُبِ بِإِغْتِبَارِ عُلُومِهَا وَشَرَفِهَا
وَمُصَنَّفِهَا وَجَلَالَتِهِمْ فَيَضَعُ الأَشْرَفَ أَعْلَى الكُلِّ ثُمَّ يُرَاعِي
التَّدرِيجَ فَإِنْ كَانَ فِيهَا المُضْحَفُ الكَرِيمُ جَعَلَهُ أَعْلَى الكُلِّ،

53. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

54. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

وَالأُولَى أَنْ يَكُونَ فِي خَرِيْطَةِ ذَاتِ عُرْوَةٍ فِي مِسْمَارٍ أَوْ وَتَدٍ فِي حَائِطٍ طَاهِرٍ نَظِيفٍ فِي صَدْرِ الْمَجْلِسِ، ثُمَّ كَتَبَ الْحَدِيثَ الصَّرْفَ كَصَحِيحِ مُسْلِمٍ ثُمَّ تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ ثُمَّ تَفْسِيرِ الْحَدِيثِ ثُمَّ أَصُولِ الدِّينِ ثُمَّ أَصُولِ الْفِقْهِ ثُمَّ الْفِقْهُ ثُمَّ النَّحْوُ وَالتَّصْرِيفُ ثُمَّ أَشْعَارُ الْعَرَبِ ثُمَّ الْعُرُوضُ.

فَإِنْ اسْتَوَى كِتَابَانِ فِي فَنٍّ أَعْلَى أَكْثَرَهَا قُرْآنًا أَوْ حَدِيثًا، فَإِنْ اسْتَوَىا فِي جَلَالَةِ الْمُصَنَّفِ، فَإِنْ اسْتَوَىا فَأَقْدُمُهُمَا كِتَابَةً وَأَكْثَرُهُمَا وُقُوعًا فِي أَيِّدِي الْعُلَمَاءِ وَالصَّالِحِينَ، فَإِنْ اسْتَوَىا فَأَصْحُهُمَا.

“Hendaknya menjaga adab dalam meletakkan kitab-kitab dengan menimbang ilmunya, kemuliaannya, para penulisnya dan kehormatan mereka. Hendaknya meletakkan kitab paling mulia di atas semuanya, kemudian memerhatikan sisi kemuliaannya secara berurutan. Jika ada mushaf al-Qur`an, maka dia meletakkannya di atas semua kitab, dan yang lebih baik dimasukkan ke dalam sebuah kantong kulit yang bertali yang dicantelkan pada paku atau pasak di dinding yang suci dan bersih di bagian depan majelis, kemudian kitab-kitab hadits murni seperti Shahih Muslim, kemudian tafsir al-Qur`an, kemudian tafsir hadits, kemudian ushuluddin, kemudian ushul fikih, kemudian fikih, kemudian nahwu dan sharaf, kemudian syair-syair Arab, kemudian arudh (ilmu tentang syair-syair Arab).

Jika dua kitab dalam satu disiplin ilmu sama, maka yang diletakkan di atas adalah yang paling banyak mengandung ayat al-Qur`an atau hadits, jika keduanya sama, maka

yang dilibat adalah kemuliaan penulis, jika keduanya sama, maka yang lebih dahulu ditulis dan lebih banyak beredar di tangan para ulama dan orang-orang shalih, jika keduanya sama, maka yang lebih shahih dari keduanya.”⁵⁵

96. Ibnu Jamaah berkata,

وَلَا يَجْعَلُ الْكِتَابَ خِزَانَةً لِلْكَرَارِيسِ أَوْ غَيْرَهَا وَلَا مِحْدَةً
وَلَا مِرْوَحَةً وَلَا مُكَبَّسًا وَلَا مُسْنَدًا وَلَا مُتَّكًا وَلَا مَقْتَلَةً لِلْبُقِّ
وغيره، وَلَا سِيِّمًا فِي الْوَرَقِ فَهُوَ عَلَى الْوَرَقِ أَشَدُّ

“Hendaknya tidak menjadikan kitab sebagai penyimpan kertas atau lainnya, bantal pipi, kipas, tempat sesuatu, sandaran, dan alat membunuh serangga dan yang sepertinya, apalagi di kertas, maka ia di atas kertas lebih terlarang.”⁵⁶

Mendoakan penulis kitab yang diambil faedahnya

97. Abu Muhammad At-Tamimi Al-Hanbaliy berkata,

يَقْبَحُ بِكُمْ أَنْ تَسْتَفِيدُوا مِنَّا ثُمَّ تَذْكُرُونَا وَلَا تَسْرَحُمُوا عَلَيْنَا

“Betapa jeleknya kalian jika kalian pernah mengambil faedah dari kami lalu kalian menyebut nama kami dan tidak mendoakan rahmat bagi kami.”⁵⁷

55. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

56. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

57. diriwayatkan oleh Al-Qodhi Iyadh dalam Al-Ilma'

Tulishlah salawat dengan lengkap

98. Ibnu Jamaah berkata,

وَلَا تُخْتَصِرُ الصَّلَاةَ فِي الْكِتَابِ وَلَوْ وَقَعَتْ فِي السَّطْرِ مَرَارًا
كَمَا يَفْعَلُ بَعْضُ الْمُحَرَّرِينَ الْمُتَخَلِّفِينَ فَيَكْتُبُ: صَلَّعٌ، أَوْ
صَلَّمَ، أَوْ صَلَّعَمْ، وَكُلُّ ذَلِكَ غَيْرُ لِيَقِ بِحَقِّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ -، وَقَدْ وَرَدَ فِي كِتَابَةِ الصَّلَاةِ بِكَمَالِهَا وَتَرْكِ اخْتِصَارِهَا
أَثَرٌ كَثِيرَةٌ.

“Hendaknya tidak meringkas shalawat dalam penulisan, sekalipun ia terulang beberapa kali dalam satu halaman, sebagaimana yang dilakukan sebagian kalangan yang terbalang dan tertinggal dari kebaikan, di mana dia menulis صلعم, صلعم, atau صلسم, semua itu tidak layak bagi hak Nabi. Ada banyak atsar tentang menulis shalawat secara sempurna dan tidak meringkasnya.”⁵⁸

Mendoakan orang-orang saleh

99. Ibnu Jamaah berkata,

وَإِذَا مَرَّ بِذِكْرِ الصَّحَابِيِّ لِأَسِيْمَا الْأَكْبَرِ مِنْهُمْ كُتِبَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ، وَلَا يَكْتُبُ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ لِأَحَدٍ غَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَلَائِكَةِ
إِلَّا تَبَعًا لَهُمْ. وَكُلَّمَا مَرَّ بِذِكْرِ أَحَدٍ مِنَ السَّلَفِ فَعَلَّ ذَلِكَ أَوْ
كُتِبَ رَحِمَهُ اللَّهُ وَلَا سِيْمَا الْأَيْمَةَ الْأَعْلَامُ وَهُدَاةُ الْإِسْلَامِ.

58. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

“Jika melewati nama sahabat, khususnya para sahabat besar, رضي الله عنه dia patut menulis untuk الصلاة والسلام dan tidak menulis, siapa pun selain nabi-nabi dan malaikat-malaikat kecuali mengikuti mereka. Dan setiap kali melewati nama seseorang dari as-Salaf, dia melakukan hal yang sama, atau menulis, khususnya para imam besar dan ulama Islam.”⁵⁹

Menulis dengan rapi

100. Hendaknya membaguskan dan menjelaskan tulisan ketika mencatat. Abu Hanifah pernah melihat orang yang menulis dengan tulisan yang kecil-kecil, lantas ia berkomentar:

لَا تَقْرِمَطْ حَطَّكَ، إِنْ عِشْتَ تَنْدَمُ وَإِنْ مِتَّ تَشْتُمُّ

“Jangalah tulisanmu kamu buat kecil-kecil, sebab kalau kamu hidup sampai tua, maka kamu akan menyesal. Dan kalau kamu sudah mati, kamu akan dicela oleh orang yang melihat tulisanmu.”⁶⁰

Meminta izin dalam mencatat

101. Hendaknya memperhatikan adab dan syarat dalam mencatat perkataan seorang guru.

Adab dan syarat tersebut disebutkan oleh Syaikh Bakr Abu Zayd,

59. Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

60. Ta'limul Muta'alim Pasal 4

أَمَّا الْأَدَبُ، فَيُنْبَغِي لَكَ أَنْ تَعْلَمَ شَيْخَكَ أَنَّكَ سَتَكْتُبُ، أَوْ
كَتَبْتَ مَا سَمِعْتَهُ مُذَاكِرَةً.

وَأَمَّا الشَّرْطُ، فَيُنْبَغِي إِلَيْكَ أَنْ تَكْتُبَهُ مِنْ سَمَاعِهِ مِنْ دَرْسِهِ

“Adabnya: hendaknya engkau memberitahu gurumu bahwa engkau akan mencatat atau telah mencatat atau telah mencatat apa yang engkau dengar sebagai pengingat. Adapun syaratnya: engkau sebutkan dalam tulisanmu bahwa engkau menulisnya dari mendengarkan ucapan gurumu saat pelajaran yang disampaikannya.”⁶¹

61. Hilyah Tolibil Ilmi pasal 21

101 Riwayat
Tentang Adab
Menuntut
Ilmu

Profil Indonesia Bertauhid

“Indonesia Bertauhid“ merupakan program dakwah yang bertujuan mewujudkan dakwah tauhid di tanah air Indonesia yaitu dakwah agar masyarakat Indonesia bertauhid secara sempurna, bertauhid dengan mengenal dan menunaikan hak-hak khusus yang hanya dimiliki Allah ﷻ sebagai Rabb pencipta dan satu-satunya yang berhak disembah dan diibadahi.

Perintah agar bertauhid secara sempurna dan dakwah tauhid adalah perintah terbesar dalam agama. Kebalikan tauhid adalah kesyirikan yaitu melanggar hak-hak khusus Allah ﷻ. Kesyirikan yang merupakan larangan terbesar dalam agama. Sehingga gerakan dakwah ini bertujuan utama menegakkan dakwah tauhid dan menghapuskan kesyirikan di bumi nusantara ini.

Rasulullah ﷺ mengajarkan agar pertama kali yang didakwahkan adalah dakwah tauhid, menjadi prioritas utama dan menjadi pelajaran seumur hidup yang terus diulang-ulang karena tauhid erat kaitannya dengan keimanan yang terkadang naik dan terkadang turun. Selain itu dakwah tauhid adalah dakwah yang mempersatukan umat Islam dan bersatunya umat Islam bisa terwujud apabila tauhid sudah ditegakkan.

Hanya saja kita terkadang lalai atau lupa dengan dakwah ini, atau lebih memprioritaskan yang lain. Mungkin

sebagian kita sibuk dengan dakwah lainnya, memang bagus, tetapi hendaknya kita selalu memperhatikan dakwah tauhid dan memprioritaskannya.

Semoga kita bisa memprioritaskannya dan selalu menjaga dakwah tauhid.

Berikut Keutamaan Tauhid:

1. Tujuan diciptakannya makhluk adalah untuk bertauhid.
2. Tujuan diutusnyapara rasul adalah untukmendakwahkan tauhid.
3. Tauhid adalah kewajiban pertama dan terakhir.
4. Tauhid adalah kewajiban yang paling wajib
5. Hati yang saliim adalah hati yang bertauhid.
6. Tauhid adalah hak Allah ﷻ yang harus ditunaikan hamba.
7. Tauhid adalah sebab kemenangan di dunia dan di akhirat.

Perlu kita ingat bahwa Allah ﷻ tidak akan menolong hamba-Nya secara sempurna, tidak akan memakmurkan dan memuliakan suatu kaum dengan berkah-Nya jika pada kaum tersebut dakwah tauhid terlantar dan kesyirikan masih mendominasi. Meskipun mereka sudah berusaha memajukan pendidikan, ekonomi, politik, dan ilmu lainnya.

Mari kita saling membantu dan menolong untuk menegakkan dakwah tauhid di bumi nusantara ini.

Semoga Allah memberikan berkah dan kemudahan bagi kita dan Indonesia menjadi negara bertauhid, berkah, makmur, dan berjaya dengan kemuliaan Islam.

Alhamdulillah, pada tahun 2019 kami telah resmi menjadi Yayasan Indonesia Bertauhid yang dibina oleh Ustadz dr. Raehanul Bahraen, M.Sc., Sp.PK dan Ustadz Dr. Aris Munandar, S.S., M.P.I *hafidzahumallahu*.

Daftar Akun Sosial Media

Twitter	@indonesiatauhid
Instagram	@indonesiabertauhidofficial @indonesiatauhid @indonesiabertauhidstore @indonesiabertauhidtv @indonesiabertauhidkids @daurohindonesiabertauhid
Youtube	Indonesia Bertauhid TV
Telegram	Indonesiabertauhid
Facebook	Indonesia Bertauhid
Line	@indonesiabertauhid
Website	indonesiabertauhid.com
Whatsapp	+62895 37660 3093



Infak Dauroh Indonesia Bertauhid

Bank Syariah Indonesia

6666677747

An. Yayasan Indonesia Bertauhid

Info dan Konfirmasi:

Whatsapp: 0895376603093